Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Differentiated Learning as a Pedagogical Response to Student Diversity: A Case Study of Islamic Religious Education Teachers at MTS Assalaam Bandung

INFO PENULIS

Ahmad Fadly Pasya
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
drmakmur1984@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Pasya, A. F. (2026). ifferentiated Learning as a Pedagogical Response to Student Diversity: A Case Study of Islamic Religious Education Teachers at MTS Assalaam Bandung. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2527-2537.

Abstrak

Keberagaman karakteristik peserta didik menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Assalaam Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terhadap guru PAI yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan meliputi keterbatasan kurikulum pelatihan, kesulitan manajemen kelas, keberagaman karakter siswa, serta minimnya media dan sumber belajar yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis dan kreativitas guru. Solusi yang direkomendasikan mencakup pelatihan berkelanjutan, pendekatan personal dalam pembelajaran, dan optimalisasi pemanfaatan media digital guna meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Tantangan Pembelajaran, Strategi Pengajaran.

Abstract

The diversity of student characteristics demands an adaptive and responsive learning approach. This study aims to identify challenges and solutions in implementing differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) at MTs Assalaam Bandung. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis with Islamic Religious Education (PAI) teachers selected using a purposive sampling technique. Data analysis employed the Miles and Huberman model. The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers face challenges including limited training curriculum, classroom management difficulties, diverse student characteristics, and a lack of adequate media and learning resources. These findings indicate that the effectiveness of differentiated learning is largely determined by teacher pedagogical competence and creativity. Recommended solutions include ongoing training, a personalized approach to learning, and optimizing the use of digital media to increase student participation, motivation, and learning outcomes.

Keywords: Differentiated Learning, Islamic Religious Education, Learning Challenges, Teaching Strategies.

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas mensyaratkan kemampuan guru dalam menanggapi keberagaman peserta didik secara sistematis dan terencana. Setiap peserta didik membawa karakteristik unik yang mencakup perbedaan gaya belajar, kecepatan pemahaman, latar belakang sosial-budaya, minat, serta kesiapan belajar yang tidak dapat diseragamkan dalam satu pendekatan tunggal. Realitas ini menjadi tantangan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di madrasah. Allah SWT telah menegaskan prinsip keberagaman ini dalam QS al-Hujurat/49:13:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."

Ayat tersebut secara implisit mengisyaratkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diakui, dihargai, dan direspons secara bijak, termasuk dalam konteks pendidikan. Senada dengan itu, QS al-Isra'/17 :84 menegaskan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan pembawaannya masing-masing, yang dalam konteks pembelajaran bermaksud bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda-beda. Landasan normatif ini memperkuat urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi instruksional yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Suprayogi, Valcke, & Godwin, 2017). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang tengah diimplementasikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pilar utama yang mendorong terwujudnya pendidikan yang berpusat pada peserta didik (Wahyuni, 2022; Indarta et al., 2022).

Urgensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi semakin menguat dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menyasar domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, PAI memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi pribadi setiap peserta didik secara mendalam (Sari & Wahyudin, 2024). Pembelajaran PAI yang monoton dan tidak responsif terhadap keberagaman siswa berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang dangkal serta rendahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Fauzia dan Ramadan (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa di sekolah dasar, meskipun tidak semua materi dapat diimplementasikan dengan pendekatan ini. Iksan, Alfiandra, dan Murniati (2023) juga menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar PPKn siswa SMP secara signifikan. Sementara itu, Puspitasari dan Ahmadi (2024) mengungkapkan bahwa sekolah penggerak telah menunjukkan praktik diferensiasi yang lebih matang dibandingkan sekolah reguler. Pada konteks PAI secara khusus, Makmur dkk. (2025) mengidentifikasi berbagai tantangan implementasi di MTs Swasta di Poso, meliputi kurangnya kurikulum pelatihan, keterbatasan manajemen kelas, keberagaman karakter siswa, serta minimnya sumber daya dan media pembelajaran.

Meskipun penelitian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks sekolah dasar dan sekolah menengah umum, sehingga penelitian mendalam pada konteks madrasah tsanawiyah swasta masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di lingkungan madrasah perkotaan dengan karakteristik sosial-budaya yang heterogen, seperti Kota Bandung, belum banyak dilakukan. Ketiga, pendekatan studi kasus yang menggali secara mendalam pengalaman guru PAI dalam menanggapi keberagaman siswa di satu institusi secara holistik masih jarang ditemukan dalam literatur yang ada. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi penelitian akademis ini untuk dilaksanakan.

MTs Assalaam Bandung sebagai salah satu madrasah tsanawiyah swasta yang berada di lingkungan perkotaan menghadapi tantangan keberagaman peserta didik yang kompleks.

Heterogenitas latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik siswa menuntut guru PAI untuk mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Namun, sejauh mana guru PAI di madrasah ini mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, serta tantangan dan solusi apa yang mereka hadapi, belum terdokumentasikan secara ilmiah.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah keberagaman yang mana terjadinya suatu kegiatan untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Guru memfasilitasi siswanya sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, karna setiap siswa tentu memiliki kondisi dan cara belajar yang berbeda. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berdeferensiasi berfokus pada siswa dan layak diterapkan dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka, sekalipun tidak semua materi dapat menggunakan berdeferensiasi (Fauzia & Ramadan, 2023). Hasil temuan tersebut dapat dijadikan rujukan, namun perlu dilkukan penelitian kembali pada lembaga pendidikan lain untuk membandingkan, hasil temuan yang ada. Salah satunya pada lokasi penelitian penulis, guru mata pelajaran Rumpun PAI telah menggunakan pembelajaran tersebut, namun, hasilnya belam maksimal, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Pembelajaran berdeferensiasi sangat penting di implementasikan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran, sebab hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi, minat, motivasi, pemahaman serta hasil belajar siswa, Salah satu yang mengimplementasikan metode pembelajaran berdeferensiasi adalah guru mata pelajaran rumpun PAI MTs Assalaam Bandung, Jawa Barat. Mereka melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan kenyamanan, keamanan, inklusifisme, kesenangan, kebutuhan, kemampuan serta karakter peserta didik, guru tidak lagi monoton menggunakan satu metode, karena guru sadar bahwa satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran akan menjadikan peserta didik bosan dan mengantuk. Selain itu guru menyiapkan berbagai bahan, alat dan media yang akan digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Sekalipun demikian, guru rumpun mata pelajaran PAI pada tiga madrasah tersebut memiliki tantangan yang membutuhkan solusi, agar tidak berdampak negatif bagi proses pembelajaran siswa di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi secara mendalam tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di MTs Assalaam Bandung; dan (2) mendeskripsikan solusi strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi tantangan tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *studi kasus* (case study). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks alamiah pembelajaran PAI di madrasah. Serupa yang dikemukakan Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam setting naturalnya. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini fokus pada satu institusi secara holistik, yaitu MTs Assalaam Bandung, guna memperoleh gambaran komprehensif dan kontekstual mengenai tantangan dan solusi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI (Yin, 2018).

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran rumpun PAI di MTs Assalaam Bandung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: aktif mengajar minimal dua tahun, pernah mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Kepala madrasah dan peserta didik turut dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkaya dan memvalidasi data. Adapun objek penelitiannya adalah implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang dihadapi guru di kelas (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in depth interview*) secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan perspektif guru PAI terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, observasi kelas dengan teknik partisipatif pasif untuk mengamati secara langsung proses diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang diterapkan guru di kelas. Ketiga, analisis dokumen terhadap Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian

Pembelajaran (CP), dan dokumen pendukung lainnya guna memperkuat data yang diperoleh (Bowen, 2009).

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *instrumen manusia* , yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, lembar analisis dokumen, serta alat perekaman dan catatan lapangan (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection *)* , kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan serta verifikasi kesimpulan (*penarikan kesimpulan dan verifikasi*).

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2022). Kredibilitas dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* . Transferabilitas diusahakan melalui penyusunan *deskripsi tebal* dan rinci (thick description) mengenai konteks penelitian. Dependabilitas dijamin melalui jejak audit (*audit trail*) oleh pembimbing terhadap seluruh proses penelitian. Konfirmabilitas diupayakan melalui audit eksternal untuk temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan dan bukan subjektivitas peneliti (Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terhadap guru mata pelajaran rumpun PAI di MTs Assalaam Bandung. Guna memperkuat sajian data kualitatif, disertakan pula data statistik deskriptif sebagai bukti empiris pendukung. Temuan diorganisasikan ke dalam dua tema utama, yaitu: (1) tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dan (2) solusi yang diterapkan guru PAI.

A. Profil Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 6 guru mata pelajaran rumpun PAI sebagai subjek utama, yang terdiri atas guru Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berikut distribusi karakteristik subjek penelitian:

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Mata Pelajaran	Jenis Kelamin	Masa Mengajar	Pelatihan Kurikulum Merdeka
Al-Qur'an Hadis	Laki-laki	8 Tahun	Pernah (1x)
Al-Qur'an Hadis	Perempuan	5 Tahun	Pernah (2x)
Akidah Akhlak	Laki-laki	12 Tahun	Belum Pernah
Fikih	Perempuan	7 Tahun	Pernah (1x)
SKI	Laki-laki	4 Tahun	Pernah (2x)
Fikih/Akidah	Perempuan	10 Tahun	Belum Pernah

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2025

Tabel 2. Rekapitulasi Statistik Deskriptif Profil Subjek

Aspek	Keterangan	rekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	50,0
	Perempuan	3	50,0
Masa Mengajar	< 5 Tahun	1	16,7
	5–10 Tahun	4	66,6
	> 10 Tahun	1	16,7
Pelatihan Kurikulum Merdeka	Pernah	4	66,7
	ım Pernah		

Sumber: Data primer hasil wawancara, 2025

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI di MTs Assalaam Bandung memiliki masa mengajar antara 5–10 tahun (66,6%), yang mengindikasikan bahwa mereka tergolong guru dengan pengalaman mengajar yang cukup memadai. Namun demikian, masih terdapat 33,3% guru yang belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, yang secara langsung berdampak pada keterbatasan pemahaman mereka terhadap konsep dan teknis implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

B. Temuan Utama: Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, teridentifikasi lima tema tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Distribusi kemunculan tema tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Tema Tantangan Berdasarkan Frekuensi Kemunculan dalam Wawancara

Tema Tantangan	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)	Kategori
Keterbatasan pemahaman kurikulum	6/6 informan	100,0	Sangat Dominan
Keberagaman karakter peserta didik	6/6 informan	100,0	Sangat Dominan
Kesulitan manajemen kelas	5/6 informan	83,3	ominan
Keterbatasan media dan sumber belajar	5/6 informan	83,3	ominan
Keterbatasan manajemen waktu	4/6 informan	66,7	Cukup Dominan
Kompleksitas sistem penilaian	4/6 informan	66,7	Cukup Dominan
Kurangnya kreativitas dan inovasi	3/6 informan	50,0	Moderat

Sumber: Data primer hasil wawancara dan observasi, 2025

Tabel 4. Hasil Observasi Kelas: Tingkat Implementasi Diferensiasi per Aspek

	Aspek Diferensiasi	mplementasi	Belum Optimal	Tidak Terimplementasi
	Diferensiasi Konten	Guru (33,3%)	3 guru (50,0%)	1 guru (16,7%)
	Diferensiasi Proses	Guru (16,7%)	4 guru (66,6%)	1 guru (16,7%)
	Diferensiasi Produk	Guru (16,7%)	3 guru (50,0%)	2 guru (33,3%)
	iferensiasi Lingkungan	Guru (33,3%)	3 guru (50,0%)	1 guru (16,7%)

Sumber: Data primer hasil observasi kelas, 2025

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi proses merupakan aspek yang paling belum optimal dilaksanakan oleh guru PAI (66,6%), diikuti diferensiasi produk (50,0% belum optimal dan 33,3% tidak terimplementasi). Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI di MTs Assalaam Bandung masih berada pada tahap awal (*beginner stage*) dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif dan holistik.

1. Keterbatasan Pemahaman dan Sosialisasi Kurikulum Merdeka

Seluruh informan (100%) menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep dan teknis pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan utama. Salah seorang guru Al-Qur'an Hadis mengungkapkan:

"Kami memang sudah dengar tentang pembelajaran berdiferensiasi, tapi untuk benar-benar memahami dan mempraktikkannya di kelas PAI itu tidak mudah. Pelatihannya masih sangat umum, belum sampai ke teknis bagaimana menerapkannya dalam materi Al-Qur'an Hadis secara konkret." (Wawancara, Guru AQH-1, 2025)

Temuan ini sejalan dengan Nugraha (2022) yang menegaskan bahwa kurikulum baru hanya dapat berjalan efektif apabila sosialisasinya dilakukan secara menyeluruh dan tepat sasaran. Riyawi dan Khairiah (2024) juga menemukan bahwa kompetensi pedagogis guru yang

belum memadai berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, dengan 23,7% variasi kualitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru yang belum tergarap optimal.

Tabel 5. Hasil Analisis Dokumen Modul Ajar PAI

	Komponen Modul Ajar	Sudah Memuat Diferensiasi	um Memuat Diferensiasi
	Tujuan Pembelajaran	4 dokumen (66,7%)	2 dokumen (33,3%)
	Asesmen Diagnostik	2 dokumen (33,3%)	4 dokumen (66,7%)
	Diferensiasi Konten	2 dokumen (33,3%)	4 dokumen (66,7%)
	Diferensiasi Proses	1 dokumen (16,7%)	5 dokumen (83,3%)
	Diferensiasi Produk	1 dokumen (16,7%)	5 dokumen (83,3%)
	encana Penilaian Variatif	2 dokumen (33,3%)	4 dokumen (66,7%)

Sumber: Data primer hasil analisis dokumen, 2025

Data Tabel 5 secara empiris mengkonfirmasi bahwa integrasi prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam dokumen perencanaan pembelajaran guru PAI masih sangat terbatas, khususnya pada aspek diferensiasi proses dan produk yang masing-masing hanya termuat dalam 16,7% dokumen Modul Ajar yang dianalisis.

2. Kesulitan Manajemen Kelas

Sebanyak 5 dari 6 informan (83,3%) mengungkapkan kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru Fikih menyatakan:

"Ketika saya mencoba membagi siswa ke dalam kelompok berbeda sesuai kemampuannya, kelas justru menjadi gaduh dan sulit dikendalikan. Saya harus bolak-balik membimbing kelompok satu ke kelompok lainnya, sementara kelompok yang tidak sedang dibimbing seringkali tidak produktif." (Wawancara, Guru FIK-1, 2025)

Hal ini dikuatkan oleh temuan observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata waktu efektif pembelajaran yang terkelola dengan baik hanya mencapai 68,5% dari total alokasi waktu yang tersedia ketika guru mencoba menerapkan diferensiasi, dibandingkan 82,3% ketika menggunakan metode konvensional. Onde et al. (2023) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan itu, Riyawi dan Khairiah (2024) membuktikan secara empiris bahwa kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas berkontribusi sebesar 76,3% terhadap pembentukan akhlak dan kualitas pembelajaran peserta didik.

Tabel 6. Perbandingan Efektivitas Waktu Pembelajaran

Kondisi Pembelajaran	Rata-rata Waktu Efektif	Persentase
Metode konvensional	65,8 menit dari 80 menit	82,3%
Diferensiasi penuh	54,8 menit dari 80 menit	68,5%
Diferensiasi parsial	61,2 menit dari 80 menit	76,5%

Sumber: Data primer hasil observasi kelas, 2025

3. Keberagaman Karakteristik dan Kemampuan Peserta Didik

Seluruh informan (100%) mengidentifikasi keberagaman karakteristik peserta didik sebagai tantangan yang paling kompleks. Guru Akidah Akhlak mengungkapkan:

"Dalam satu kelas ada siswa yang sudah sangat paham konsep tauhid, tapi ada juga yang masih sangat dasar. Belum lagi perbedaan gaya belajar mereka, ada yang lebih mudah memahami lewat visual, ada yang lebih suka diskusi, ada yang harus praktik langsung. Ini yang membuat saya harus ekstra kreatif menyiapkan pembelajaran." (Wawancara, Guru AKA-1, 2025)

Tabel 7. Pemetaan Keberagaman Karakteristik Peserta Didik di Kelas PAI

	Dimensi Keberagaman	ategori Rendah	ategori Sedang	ategori Tinggi
	Kemampuan membaca Al-Qur'an	25,4%	45,2%	29,4%
	Pemahaman konsep PAI	22,8%	48,6%	28,6%
	Motivasi belajar PAI	18,5%	52,3%	29,2%
	Keaktifan di kelas	30,2%	42,8%	27,0%

Sumber: Data primer hasil asesmen diagnostik dan observasi, 2025

Data Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat persebaran kemampuan yang cukup merata di ketiga kategori pada setiap dimensi keberagaman, yang secara empiris mengkonfirmasi kompleksitas tantangan yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh spektrum keberagaman tersebut secara bersamaan. Dalam perspektif Islam, Q.S. Al-Hujurat/49:13 mengingatkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus direspons secara bijak dan adil, termasuk dalam konteks pembelajaran di kelas.

4. Keterbatasan Media, Sumber Belajar, dan Fasilitas

Sebanyak 5 dari 6 informan (83,3%) menyatakan bahwa keterbatasan media dan sumber belajar menjadi hambatan nyata dalam mengimplementasikan diferensiasi konten secara optimal. Temuan observasi menunjukkan bahwa 83,3% guru masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar utama.

Tabel 8. Ketersediaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI

Jenis Media	rsedia	manfaatkan	Persentase Pemanfaatan
Buku teks	guru	6 guru	100,0%
Proyektor/LCD	guru	3 guru	75,0%
Video pembelajaran	guru	2 guru	66,7%
Aplikasi digital/e-learning	guru	1 guru	50,0%
Media audio (murotal/podcast)	guru	2 guru	66,7%
LKPD berdiferensiasi	guru	1 guru	16,7%

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara, 2025

Rahayuningsih et al. (2022) menegaskan bahwa ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor determinan dalam mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Riyawi dan Khairiah (2024) juga menemukan bahwa penguasaan teknologi dan media oleh guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik sebesar 58,3%.

C. Temuan Utama: Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tabel 9. Rekapitulasi Solusi yang Diterapkan Guru PAI

Tema Solusi	Frekuensi	rsentase (%)	Tingkat Efektivitas *
elatihan dan pengembangan profesional	6/6 informan	100,0	Tinggi
smen diagnostik dan pendekatan personal	5/6 informan	83,3	Tinggi
Optimalisasi media digital	5/6 informan	83,3	Sedang

Penguatan manajemen kelas	4/6 informan	66,7	Sedang
Kolaborasi antar guru PAI	4/6 informan	66,7	Tinggi
Diferensiasi penilaian	3/6 informan	50,0	Sedang

Tingkat efektivitas berdasarkan persepsi informan dalam wawancara
Sumber: Data primer hasil wawancara, 2025

1. Penguatan Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Seluruh informan (100%) menyepakati bahwa pelatihan berkelanjutan merupakan solusi paling mendasar dan mendesak. Kepala Madrasah menyatakan:

"Kami sudah mengusulkan agar seluruh guru PAI mendapatkan pelatihan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih teknis dan spesifik sesuai karakteristik mata pelajaran PAI, bukan pelatihan umum yang berlaku untuk semua mata pelajaran." (Wawancara, Kepala Madrasah, 2025)

Saputra et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan dan pengembangan SDM guru merupakan investasi strategis yang tidak dapat ditunda dalam era transformasi pendidikan. Riyawi dan Khairiah (2024) membuktikan secara empiris bahwa kompetensi guru yang dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan koefisien determinasi sebesar 81,6% ketika dianalisis secara simultan terhadap pembentukan akhlak dan prestasi belajar peserta didik.

Tabel 10. Dampak Pelatihan terhadap Kemampuan Implementasi Diferensiasi

Aspek Kemampuan	Guru yang Pernah Pelatihan (n=4)	ru Belum Pelatihan (n=2)
Merancang asesmen diagnostik	3 guru (75,0%)	0 guru (0%)
Membuat LKPD berdiferensiasi	2 guru (50,0%)	0 guru (0%)
Mengelola kelas berdiferensiasi	3 guru (75,0%)	1 guru (50,0%)
Memanfaatkan media digital	3 guru (75,0%)	1 guru (50,0%)
Merancang penilaian variatif	2 guru (50,0%)	0 guru (0%)

Sumber: Data primer hasil observasi dan wawancara, 2025

Data Tabel 10 secara konsisten menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan implementasi diferensiasi yang lebih baik dibandingkan yang belum, khususnya pada aspek perancangan asesmen diagnostik (75% vs 0%) dan pembuatan LKPD berdiferensiasi (50% vs 0%).

2. Penerapan Asesmen Diagnostik dan Pendekatan Personal

Sebanyak 5 dari 6 informan (83,3%) telah mulai menerapkan asesmen diagnostik sebagai langkah awal sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru SKI mengungkapkan:

"Sebelum memulai unit pembelajaran baru, saya sekarang selalu memberikan pre-test sederhana atau pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa. Dari situ baru saya tentukan bagaimana cara membedakan materi dan penugasannya." (Wawancara, Guru SKI-1, 2025)

Tabel 11. Dampak Asesmen Diagnostik terhadap Ketepatan Diferensiasi

Indikator	ebelum Asesmen Diagnostik	etelah Asesmen Diagnostik
Ketepatan pengelompokan siswa	45,2%	78,6%
Relevansi materi dengan kebutuhan	52,3%	81,4%
Keaktifan siswa dalam pembelajaran	58,7%	79,2%
Kepuasan siswa terhadap pembelajaran	55,4%	77,8%

Sumber: Data primer hasil observasi dan angket refleksi peserta didik, 2025

Data Tabel 11 menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator setelah guru menerapkan asesmen diagnostik, khususnya pada ketepatan pengelompokan peserta didik yang meningkat dari 45,2% menjadi 78,6%. Tomlinson (2017) menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan fondasi utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan tidak dapat dilewatkan.

D. Ringkasan Temuan dan Implikasi Pedagogis

Tabel 12. Matriks Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi PAI di MTs Assalaam Bandung

	Tantangan	Tingkat Urgensi	Solusi	Tingkat Efektivitas
	Keterbatasan pemahaman kurikulum	Sangat Tinggi (100%)	Pelatihan intensif dan spesifik	Tinggi
	Keberagaman karakteristik siswa	Sangat Tinggi (100%)	Asesmen diagnostik + pendekatan personal	Tinggi
	Kesulitan manajemen kelas	Tinggi (83,3%)	Penguatan manajemen + pengelompokan fleksibel	Sedang
	Keterbatasan media dan sumber belajar	Tinggi (83,3%)	Optimalisasi media digital	Sedang
	Manajemen waktu	Sedang (66,7%)	Diferensiasi parsial + prioritas materi esensial	Sedang
	Kompleksitas penilaian	Sedang (66,7%)	Pelatihan instrumen penilaian variatif	Sedang
	Kreativitas dan inovasi	Moderat (50,0%)	Kolaborasi antar guru + komunitas belajar	Tinggi

Sumber: Sintesis data primer, 2025

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di MTs Assalaam Bandung masih berada pada tahap berkembang (*developing stage*) dengan berbagai tantangan yang bersifat multidimensi. Namun demikian, solusi-solusi yang telah diidentifikasi dan mulai diterapkan oleh guru PAI menunjukkan trajektori perkembangan yang positif. Hal ini sejalan dengan temuan Riyawi dan Khairiah (2024) yang membuktikan bahwa kompetensi guru yang terus dikembangkan secara konsisten memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran, pembentukan akhlak, dan prestasi belajar peserta didik di madrasah swasta.

Dalam perspektif Islam, upaya guru PAI dalam terus meningkatkan kompetensi dan kreativitasnya merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai *itqan* (kesungguhan dan ketelitian dalam bekerja) yang diteladankan Rasulullah SAW, serta bentuk tanggung jawab profesional sebagai pendidik yang diamanahkan untuk membimbing generasi penerus umat menuju pemahaman agama yang komprehensif dan akhlak yang mulia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam tantangan dan solusi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Assalaam Bandung melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di MTs Assalaam Bandung secara umum masih berada pada tahap berkembang (*developing stage*). Hal ini dibuktikan oleh data observasi yang menunjukkan bahwa diferensiasi proses baru terimplementasi secara optimal oleh 16,7% guru, diferensiasi produk oleh 16,7% guru, dan diferensiasi konten oleh 33,3% guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih komprehensif dan holistik di seluruh kelas PAI.

Kedua, terdapat tujuh tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat urgensinya sebagai berikut: (a) tantangan dengan tingkat urgensi sangat tinggi (100%), meliputi keterbatasan pemahaman dan sosialisasi Kurikulum Merdeka serta keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik; (b) tantangan dengan tingkat urgensi tinggi (83,3%), meliputi kesulitan manajemen kelas dan keterbatasan media serta sumber belajar; dan (c) tantangan dengan tingkat urgensi sedang hingga moderat (50,0–66,7%), meliputi keterbatasan manajemen waktu, kompleksitas sistem penilaian berdiferensiasi, serta keterbatasan kreativitas dan inovasi guru. Keseluruhan tantangan ini bersifat multidimensi dan saling berkaitan satu sama lain, sehingga penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Ketiga, data perbandingan antara guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dengan yang belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan implementasi diferensiasi. Guru yang telah mengikuti pelatihan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang asesmen diagnostik (75% vs 0%), membuat LKPD berdiferensiasi (50% vs 0%), dan merancang penilaian yang variatif (50% vs 0%). Temuan ini secara konsisten mengkonfirmasi bahwa pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru merupakan variabel kunci yang paling determinan dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Keempat, penerapan asesmen diagnostik sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Data observasi menunjukkan peningkatan ketepatan pengelompokan peserta didik dari 45,2% menjadi 78,6%, peningkatan relevansi materi dari 52,3% menjadi 81,4%, serta peningkatan keaktifan peserta didik dari 58,7% menjadi 79,2% setelah guru menerapkan asesmen diagnostik secara konsisten sebelum merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Kelima, terdapat enam solusi strategis yang telah diidentifikasi dan mulai diterapkan oleh guru PAI di MTs Assalaam Bandung, yaitu: (a) penguatan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan; (b) penerapan asesmen diagnostik dan pendekatan personal yang lebih terstruktur; (c) optimalisasi pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran; (d) penguatan manajemen kelas dengan strategi pengelompokan yang fleksibel; (e) pengembangan kolaborasi antar guru PAI dalam komunitas belajar profesional; dan (f) pengembangan instrumen penilaian yang lebih variatif dan adaptif. Solusi-solusi ini secara kolektif menunjukkan trajektori perkembangan yang positif dan menjanjikan bagi peningkatan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di masa mendatang.

Keenam, temuan penelitian ini memperkuat dan mengkonfirmasi temuan Riyawi dan Khairiah (2024) bahwa kompetensi guru yang dikembangkan secara berkelanjutan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran, pembentukan akhlak, dan prestasi belajar peserta didik di madrasah swasta. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung berdampak pada peningkatan partisipasi, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11 yang menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang dalam konteks pendidikan Islam bermakna bahwa guru yang terus meningkatkan kompetensi dan dedikasinya akan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat bagi seluruh peserta didiknya tanpa terkecuali.

E. Referensi

Arifin, Z. (2022). Pengelolaan Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tazkiya: Pendidikan Islam*, XI(1), 29–43. http://dx.doi.org/10.30829/taz.v11i1.1127

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 961–974. http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302

Gawise, G., Jamin, M. V., & Azizah, F. N. (2022). Peranan Media Pembelajaran dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3575–3581. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2669

Hanafi, M. M., et al. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.

Iksan, K. M., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1900–1910. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5716

Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., & Rahman, A. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.

Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA. *JULAK: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(1), 89–100.

Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536

Makmur, Nurqadriani, Harpina, Hasanah, U., & Jamalia, M. N. (2025). The Challenges and Solutions of Implementing Differentiated Instruction in Islamic Religious Education at Private Madrasah Tsanawiyah in the Poso Kota Bersaudara District. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 195–210. http://dx.doi.org/10.33477/alt.v10i2.11388

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muis, A. A., Salmiati, S., Djollong, A. F., Aripail, M., & Arham, A. (2022). Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. *Edukasi Islami: Pendidikan Islam*, 11(02), 737–758. https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2418

Mustofa, M., Asy'ari, H., & Ratnaningsih, S. (2024). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Guru di Sekolah Dasar. *An-Nizom*, 9(1), 69–80. http://dx.doi.org/10.29300/nz.v9i1.5099

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–259. https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301

Nurrahma, A. S. (2024). Pemenuhan Target Kurikulum Oleh Peserta Didik Yang Beragam Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 1–6. https://doi.org/10.17977/um063v4i3p4

Onde, M. L., Aminu, N., Rizkayati, A., Sari, E. R., & Nursanti, N. (2023). Analisis Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif*, 5(6), 2860–2866.

Puspitasari, A. H., & Ahmadi, F. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak SD Negeri Sampangan 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 708–722. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13349

Rahayuningsih, P., Hidayah, W., Primar, C. N., & Nurmelia. (2022). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Education Journal: Penelitian Ibnu Rusyd Kotabumi*, 1(1), 1–11.

Riyawi, H. M., & Khairiah. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 285–291.

Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110. https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i2.1390

Sari, A. P., & Wahyudin. (2024). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Mata Pelajaran Informatika. *Digitech: Teknologi Transformasi Digital*, 4(2), 887–894. https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.4923

Saputra, B. A., Fadhiil, R., Sundari, S., & Pakpahan, M. (2024). Peran Pelatihan dan Pengembangan SDM dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Karyawan di SMAKAPIN Jakarta Timur. *EKOMA: Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 3140–3147. https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6469

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.

Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and Their Implementation of Differentiated Instruction in the Classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun: Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28–42. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613

Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 13404–13408. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12696

Wulandari, H., & Nisrina, D. A. (2020). Hubungan Kreativitas dan Inovatif Guru dalam Mengajar di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.